

Increasing Children's Empowerment through Daily Work Habits at Home (Chores) for Optimizing Child Growth and Development

HARDIKA HARDIKA¹, ENY NUR AISYAH², TOMAS IRIYANTO³

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah¹, Program Studi PG PAUD^{2,3}, Universitas Negeri Malang

Email: hardika.fip@um.ac.id¹, eny.nur.fip@um.ac.id², tomas.iriyanto.fip@um.ac.id³

Article Received: 27 May 2020 Published Article: 01 Desember 2020

DOI: <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v4i2.6100>

Abstract

This study aims to describe the strategies of parents to improve children's empowerment through the habit of doing daily work at home (chores) to optimize child growth and development. This research is focused on children aged 4-5 years. This type of research is a case study using an ethnomethodology qualitative approach. The focus of the research was conducted in two young households with parents background as a government employee and parents with the background as household assistants. The main data sources in this study are the parents of children, household assistants, and children concerned. Data is collected through in-depth interviews and observations in the child's home environment. Data analysis was performed using interactive analysis techniques, through phasing (1) selecting and sorting information, (2) elaboration of information, and (3) verifying information and (4) summarizing research findings. The results showed that there were different strategies and different achievement targets in developing children's empowerment through habituation of daily work at home for young families with job backgrounds as government employee and family a background as household assistant.

Keywords: Strategy; Child Empowerment; Daily Work.

Abstrak

Penelitian bertujuan mendeskripsikan strategi orang tua meningkatkan keberdayaan anak melalui pembiasaan melakukan pekerjaan sehari-hari di rumah (chores) untuk optimalisasi tumbuh kembang anak. Penelitian ini difokuskan pada anak usia 4-5 tahun. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif etnometodologi. Fokus penelitian dilakukan di dua rumah tangga muda berlatar belakang orang tua sebagai aparatur sipil negara dan orang tua berlatar belakang sebagai asisten rumah tangga. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak, asisten rumah tangga, dan anak yang bersangkutan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi di lingkungan tempat tinggal anak. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif, melalui pentahapan (1) pemilihan dan pemilahan informasi, (2) penjabaran informasi, dan (3) verifikasi informasi dan (4) penyimpulan temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa terdapat perbedaan strategi dan target capaian yang berbeda dalam mengembangkan keberdayaan anak melalui pembiasaan pekerjaan sehari-hari di lingkungan rumah bagi keluarga muda yang berlatar belakang pekerjaan aparatur sipil negara dan keluarga berlatar belakang asisten rumah tangga.

Kata Kunci: Strategi; Keberdayaan Anak; Pekerjaan Sehari-Hari.

PENDAHULUAN

Setiap orang tua memiliki cita-cita terhadap keberhasilan anaknya (Wentzel, 1998). Cita-cita orang tua terhadap anaknya tidak selalu sama dengan cita-cita orang lain. Bahkan, cita-cita anak itu sendiri bisa jadi tidak sama dengan cita-cita orang tua. Masing-masing memiliki keberbedaan dan keunikan yang khas. Terkait dengan hal tersebut, setiap orang tua juga memiliki keunikan dalam mendidik anak-anaknya agar berhasil dalam kehidupannya.

Hampir semua tokoh pendidikan sepakat bahwa mendidik adalah aktivitas seni (*art/science*), sehingga masing-masing memiliki gaya dan strategi yang berbeda dalam penyampaian pesan pendidikannya (Kocer, 2012). Demikian juga para orang tua, strategi dan gaya mendidik anak sangat berbeda dengan orang tua yang lain (Ceka & Murati, 2016). Meskipun para orang tua memiliki tujuan yang sama tentang masa depan anaknya, tetapi hal itu tidak menjadikan aktivitas mendidik sebagai sesuatu yang seragam (Pellegrini et al., 1985).

Hal tersebut dapat terjadi karena masing-masing orang tua memiliki keberbedaan dan keberagaman (Pellegrini et al., 1985). Keberbedaan dan keberagaman tersebut bisa berupa latar belakang, kebutuhan, dan cita-cita orang tua, kondisi fisik dan psikis anak, tuntutan lingkungan sosial, dan perkembangan anak itu sendiri (Peck et al., 2015). Dengan demikian pesan belajar yang diberikan kepada anak juga berbeda-beda. Jenis pekerjaan ringan sehari-hari di rumah (*chores*) yang dibebankan kepada anak juga berbeda-beda.

Terkait dengan aspek perkembangan anak, ada empat area perkembangan yang menjadi perhatian utama terkait dengan pemberian pekerjaan ringan sehari-hari kepada anak, yaitu perkembangan fisik, perkembangan emosi, perkembangan sosial, dan perkembangan kognitif bahasa. Keempat area tersebut saling berkesinambungan dan tidak ada yang terpisah sama sekali. Pertumbuhan fisik meliputi berat badan, tinggi badan, koordinasi motorik, perkembangan otak, dan perkembangan kemampuan sensoris. Adapun perkembangan emosi meliputi perasaan, ekspresi diri, kepercayaan diri, dan sebagainya, sedangkan perkembangan sosial meliputi kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini, perkembangan kognitif juga erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak karena di dalam perkembangan sosial diperlukan kemampuan kognitif pada aspek kemampuan berbahasa anak.

Perkembangan anak balita memiliki karakteristik yang unik. Hal ini dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan tempat anak balita tumbuh kembang (Rentzou, 2019). Dalam perspektif kajian psikologis, perkembangan merupakan proses yang dialami oleh setiap anak dengan arah yang sama dan terus menerus berlanjut, namun dengan tingkat yang berbeda-beda (McLean et al., 2018)

Perkembangan yang terjadi pada manusia selalu terwujud dengan adanya perubahan. Perubahan secara kuantitatif maupun secara perubahan kualitatif (Papalia, Olds, Feldman, 2009:). Perubahan kuantitatif adalah perubahan yang terjadi karena adanya perubahan besaran angka atau jumlah, seperti berat badan, tinggi badan atau bahkan tingkat penurunan frekuensi perilaku yang tidak diinginkan (Lake, 2011). Perubahan kualitatif tidak dapat diukur dengan besaran angka, melainkan melalui pengamatan untuk mengetahui perubahan ke kondisi baru, seperti keterampilan-keterampilan yang baru dikuasai, atau sifat dan karakter baru yang muncul pada anak (Burger, 2010).

Namun demikian, terdapat problema bagi orang tua dalam meningkatkan dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Di samping ada pemahaman yang berbeda-beda tentang upaya peningkatan tumbuh kembang anak, juga ada keberbedaan latar belakang orang tua dalam berbagai aspek. Keberbedaan tersebut meliputi tingkat pendidikan, pendapatan, pengalaman, beban kerja, beban sosial, dan aspek psikologis lainnya yang tidak mudah untuk diidentifikasi (Commission, 2012; Stratigos et al., 2014).

Keberbedaan latar belakang orang tua tersebut tentu akan berkontribusi terhadap penerapan pendidikan anak di rumah termasuk upaya peningkatan tumbuh kembang anak. Upaya orang tua untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak dilakukan dengan memberikan beban pekerjaan sehari-hari kepada anak sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Pemberian beban pekerjaan sehari-hari kepada anak (*chores*), tentu sangat menarik untuk diteliti terutama yang terkait dengan strategi, proses dan target capaian yang diharapkan orang tua tentang tumbuh kembang anak. Bagaimana strategi dan gaya orang tua dalam memberikan beban pekerjaan kepada anak dan bagaimana respon anak dalam melaksanakan pekerjaan, serta interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua akan sangat menarik untuk diteliti.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif ethnometodologi. Ethnometodologi ini dilakukan untuk mengetahui pola dan tata kerja seseorang dalam mencapai sesuatu aktivitas. Dalam penelitian ini yang dimaksud pola dan tata kerja adalah bagaimana orang tua berupaya meningkatkan keberdayaan anak melalui pemberian beban pekerjaan sehari-hari di rumah (*chores*) sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing anak.

Sasaran penelitian dipilih dua keluarga muda dengan karakteristik berbeda, yaitu keluarga dengan latar belakang pendidikan tinggi dan bekerja sebagai aparatur sipil negara, dan keluarga dengan pendidikan rendah yang bekerja sebagai asisten rumah tangga. Lokus penelitian dilakukan di kawasan kompleks Perumahan Candi Indah di Kota Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi orang tua dalam meningkatkan keberdayaan anak melalui pekerjaan sehari-hari di rumah untuk optimalisasi tumbuh kembang anak.

Sumber data utama dalam penelitian adalah orang tua anak, yaitu ibu & ayah, asisten rumah tangga, dan anak yang bersangkutan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi di lingkungan tempat tinggal anak. Pengumpulan data dilakukan dengan didukung dengan alat rekam gambar dan suara Smartphone Merk Samsung sA50 tahun 2019. Alat rekam data lainnya adalah perangkat tulis, flash disk dan laptop sebagai alat olah data dan penulisan laporan penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif, yaitu pemilihan dan pemilahan informasi, penjabaran informasi, dan verifikasi serta penyimpulan informasi (Miles & Huberman, 1999)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa masing-masing orang tua memiliki strategi tersendiri dalam meningkatkan keberdayaan anak melalui pemberian pekerjaan sehari-hari di rumah. Anak berlatar belakang orang tua berpendidikan tinggi dengan pekerjaan sebagai ASN berbeda dengan anak berlatar belakang orang tua berpendidikan rendah bekerja sebagai ART.

Temuan penelitian ini, meliputi (1) jenis pekerjaan yang diberikan kepada anak, (2) pendampingan melaksanakan pekerjaan, (3) cara memberi pekerjaan, (4) hasil pekerjaan, (5) konsistensi dalam melaksanakan pekerjaan, (6)

apresiasi orang tua terhadap hasil pekerjaan, dan (7) respon anak terhadap apresiasi dari orang tua.

Adapun jbaran terinci hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Jenis Pekerjaan yang Dilakukan Anak, Pendampingan Anak dalam Melakukan Pekerjaan, dan Cara Orang Tua Memberi Pekerjaan Anak.

No	Jenis Pekerjaan	Pendampingan		Cara Memberi Pekerjaan	
		Orang Tua ASN	Orang Tua ART	Orang Tua ASN	Orang Tua ART
1	Membersihkan & merapikan rumah	selalu	kadang	ajakan	ajakan dan perintah
2	Merapikan mainan	kadang	kadang	perintah	perintah
3	Menutup dan mengunci pintu	kadang	tidak	Perintah dan permintaan bantuan	perintah
4	Menyalakan lampu	kadang	kadang	perintah	perintah
5	Menyalakan dan mematikan TV	tidak	tidak	Perintah-ajakan	perintah
6	Mencuci alat makan	kadang	kadang	Permintaan tolong	Permintaan tolong
7	Merapikan tempat tidur	kadang	tidak	Permintaan tolong	Tidak dilakukakan
8	Makan sendiri	selalu	selalu	ajakan	suruhan
9	Mengambil/memindahkan barang	kadang	kadang	Ajakan-suruhan	suruhan
10	Makan sendiri	selalu	selalu	ajakan	ajakan

Tabel 2. Jenis Pekerjaan yang Dilakukan Anak, Penilaian Orang Tua terhadap Hasil Pekerjaan Anak, dan Konsistensi Anak Melakukan Pekerjaan.

No	Jenis Pekerjaan	Hasil Pekerjaan		Konsistensi Melaksanakan Pekerjaan	
		Orang Tua ASN	Orang Tua ART	Orang Tua ASN	Orang Tua ART
1	Membersihkan rumah	Kurang bersih	Cukup bersih	tidak	ya
2	Merapikan mainan	Cukup rapi	Cukup rapi	ya	tidak
3	Menutup dan dan mengunci pintu	bisa	bisa	ya	ya
4	Menyalakan lampu	bisa	bisa	ya	ya
5	Menyalakan dan mematikan TV	baik	baik	ya	tidak
6	Mencuci alat makan	Kurang bersih	Kurang bersih	tidak	tidak
7	Merapikan tempat tidur	rapi	rapi	ya	ya
8	Mandi sendiri	kurang	kurang	tidak	tidak
9	Mengambil/menyerahkan barang	baik	baik	tidak	tidak
10	Makan sendiri	kurang	baik	tidak	tidak

Tabel 3. Jenis Pekerjaan yang Dilakukan Anak, Apresiasi yang Diberikan Orang Tua, dan Respon Anak terhadap Apresiasi

No	Jenis Pekerjaan	Apresiasi Orang Tua		Respon Anak	
		Orang Tua ASN	Orang Tua ART	Orang Tua ASN	Orang Tua ART
1	Membersihkan rumah	ya	kadang	senang	biasa
2	Merapikan mainan	ya	kadang	senang	senang
3	Menutup dan mengunci pintu	kadang	kadang	senang	senang
4	Menyalakan lampu	kadang	kadang	biasa	biasa
5	Menyalakan dan mematikan TV	tidak	ya	senang	senang
6	Mencuci alat makan	ya	kadang	senang	biasa
7	Merapikan tempat tidur	kadang	kadang	biasa	biasa
8	Mandi sendiri	tidak	tidak	senang	biasa
9	Mengantar /menyerahkan barang	selalu	kadang	senang	senang
10	Makan sendiri	selalu	tidak	biasa	biasa

Terdapat variasi perilaku orang tua dalam memberikan pekerjaan rumah sehari-hari untuk meningkatkan keberdayaan anak di lingkungan rumah. Variasi tersebut meliputi penggunaan bahasa, pilihan kata, jenis apresiasi, dan pengakuan terhadap hasil kerja anak. Demikian pula respon anak juga berbeda-beda tergantung pada keterkaitan, keterikatan dan kepentingan objek kegiatan dengan dirinya. Pekerjaan yang berkaitan langsung dengan dirinya dan memberikan tantangan baru cenderung dilakukan anak dengan semangat dan senang hati.

Pembahasan

Perkembangan anak memang tidak sama dan sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dan orang terdekat lainnya. Aktivitas anak yang sama tetapi tidak selalu menghasilkan capaian perkembangan yang sama. Penilaian hasil pekerjaan tentu tidak diukur dari kesempurnaan hasil kerja, tetapi lebih diutamakan melatih dan membiasakan tanggungjawab. Bagi anak balita, pembiasaan tanggungjawab merupakan hal yang penting karena akan membentuk perilaku anak selanjutnya (Siswoyo & Hendrowibowo, 2020). Di samping itu, pembiasaan anak melaksanakan pekerjaan ringan sehari-hari juga akan membentuk perkembangan psikis anak.

Perkembangan fisik yang normal pada anak meliputi neurologis, fisik, sensoris, pertumbuhan gigi, dan motorik. Perkembangan neurologis adalah perkembangan yang berkaitan dengan pertumbuhan sel-sel otak (Fox, 2002). Perkembangan fisik

berkaitan dengan penambahan ukuran fisik, baik berat, tinggi, dan ukuran proporsi tubuh lainnya. Aspek pertumbuhan sensoris contohnya adalah fungsi pendengaran dan penglihatan, yang harus terus berkembang seiring bertambahnya usia. Setiap tahap pertumbuhan motorik anak, baik motorik kasar maupun motorik halus dapat diprediksikan sesuai dengan usia bayi (Dosman et al., 2012). Dari berbagai jenis pertumbuhan tersebut tentu berkaitan erat dengan strategi dan gaya orang tua dalam memberikan stimulasi fisik dan psikis dalam bentuk aktivitas ringan yang dibebankan kepada anak.

Aspek perkembangan lainnya pada anak yang sangat penting adalah emosi. Emosi yang terjadi di masa pra sekolah, atau di usia 3 sampai 5 tahun mencakup delapan emosi yang umum terjadi, antara lain tertekan, marah, takut, sedih, terkejut, tertarik, kasih sayang, dan senang (Beatty, 2013). Oleh karena itu strategi pemberian beban pekerjaan ringan sebagai penguat fisik dan emosi anak harus juga memperhatikan aspek bahasa lisan, bahasa tubuh, intonasi bahasa, dan waktu yang tepat dalam pemberian tugas.

Pemberian beban pekerjaan ringan sehari-hari juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial anak erat kaitannya dengan hubungan individu dengan individu lain, atau disebut *relationship development* (Slim & Watson, 2011). Dalam perkembangan berikutnya yang harus diperhatikan pendidik adalah perkembangan kognitif dan bahasa.

Teori perkembangan kognitif anak terbagi menjadi dua teori dasar, yaitu teori oleh Jean Piaget dan teori perkembangan anak oleh Vygotsky (Bhagat et al., 2018). Tahapan perkembangan kognitif anak antara lain tahap sensoris-motorik yang terjadi ketika bayi lahir sampai usia 2 tahun. Salah satu tandanya adalah anak mengenali sekitar melalui kemampuan sensorisnya, yaitu membau, mengecap, melihat, dan mendengar (Eldridge, 1996). Tahap Praoperasional terjadi di usia ke 2-7 tahun (El'Konin, 1999). Tahapan ini ditandai dengan munculnya penguasaan pemikiran simbolis. Anak juga mulai menyimbolkan tindakan atau kejadian melalui objek. Sedangkan tahap selanjutnya yaitu tahap konkret operasional dan tahap formal operasional (Damon, 1975). Tahapan itu terjadi di usia tujuh tahun ke atas. Anak balita atau anak usia dini di bawah lima tahun menurut Jean Piaget mengalami dua tahap perkembangan kognitif, yaitu tahap Sensoris Motorik dan tahap praoperasional (Kavathatzopoulos, 1991).

Vygotsky berpandangan bahwa, kemampuan berbahasa terkait erat dengan

perkembangan kognisi seseorang, karena bahasa menjadi alat untuk berpikir (Hedegaard, 2012). Bicara dan bahasa memiliki makna yang berbeda. Bahasa merupakan segala alat komunikasi untuk menyampaikan sebuah makna atau pikiran pada orang lain dengan bentuk yang sangat luas, sedangkan bicara hanyalah salah satu bentuk bahasa yang diungkapkan melalui artikulasi atau kata-kata (Aisyah & Hardika, 2019).

Dalam konteks ini, pemberian tugas atau pekerjaan sehari-hari (*chores*) kepada anak tentu mengandung banyak makna dan manfaat yang positif bagi perkembangan anak. *Chores* selain berupaya melatih pembiasaan kemandirian hidup bagi anak, juga menjadi stimulus pada perkembangan fisik dan psikis anak yang dibangun melalui aktivitas gerak yang terpola dan terstruktur.

Penggunaan kosa kata yang bervariasi dengan penyusunan kalimat bermakna juga akan mempercepat perkembangan Bahasa anak (Pieng & Okamoto, 2020). Hal ini bisa terjadi karena kemampuan berbahasa anak sangat ditentukan oleh pembiasaan lingkungan melalui alat dengar dan tiru. Interaksi berbahasa baik bahasa lisan maupun perbuatan akan mudah terinternalisasi pada diri anak jika pola interaksi disertai aktivitas terstruktur dan bermakna. Aktivitas terstruktur dan bermakna ini antara lain merencanakan dan melaksanakan pekerjaan, bercerita tentang kejadian, dan mengungkap pengalaman anak tentang kehidupan dan lingkungan.

Hampir setiap anak memiliki pola perkembangan yang sama pada setiap tahapnya (Newman & Newman, 2006). Pola perkembangan ini tidak akan berubah meskipun terdapat variasi individu dalam kecepatan perkembangan. Anak yang memiliki kecerdasan tinggi akan mengikuti urutan perkembangan yang sama seperti anak yang memiliki kecerdasan rata-rata. Namun, terdapat perbedaan bagi anak yang cerdas akan lebih cepat dalam perkembangannya dibandingkan dengan yang memiliki kecerdasan rata-rata, sedangkan anak yang kurang cerdas akan berkembang lebih lambat.

Perkembangan bergerak dari tanggapan yang umum menuju tanggapan yang lebih khusus, dari yang general ke yang spesifik. Hal serupa juga terjadi dengan perkembangan emosi, anak cenderung merespon ketakutan secara umum terhadap suatu hal yang baru dan selanjutnya akan merespon ketakutan secara khusus pada hal yang baru tersebut. Beban kegiatan yang tidak relevan dengan perkembangan anak tentu juga akan bermasalah bagi perkembangan anak (Stratigos et al., 2014). Penggunaan bahasa yang tidak relevan dengan karakter anak tentu juga berpengaruh terhadap emosi anak. Oleh karena itu pembiasaan anak melalui pemberian pekerjaan sehari-hari juga harus hati-hati dan memperhatikan situasi dan kondisi anak serta lingkungan. Semua harus sesuai dengan tugas-tugas

perkembangan anak. Perkembangan ini berlangsung secara berkesinambungan dan terjadi dalam ritme kecepatan yang berbeda-beda. Kecepatan perkembangan perkembangan imajinasi kreatif akan sangat menonjol di masa kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada saat remaja (Subur, 2019).

Pada masa anak berkembang dapat terjadi perkembangan terjadi secara bertahap, mengalami lonjakan atau bahkan penyimpangan. Perbedaan perkembangan disebabkan karena setiap orang memiliki perbedaan biologis dan genetik. Lingkungan juga menjadi faktor pencetus terhadap cepat atau lambatnya perkembangan pada anak. Setiap orang terlahir secara biologis dan genetik benar-benar berbeda antara satu dengan yang lainnya, bahkan dalam kasus bayi kembar (Tran et al., 2017). Selain faktor bawaan, kesempatan belajar, pemerolehan motivasi dari orang-orang sekitar, suasana emosi dan sosial anak, juga menjadi faktor penyebab perkembangan kecerdasan yang dialami setiap anak.

Setiap perkembangan kecerdasan yang dialami anak, akan memiliki konsistensi tertentu pada satu perkembangan (Horowitz, 2017). Anak yang memiliki kecerdasan biasa saja maka akan cenderung memiliki kecerdasan yang rata-rata juga saat menginjak tahap perkembangan berikutnya. Perbedaan perkembangan pada tiap individu mengindikasikan pada guru, orang tua, atau pengasuh untuk menyadari adanya perbedaan pada setiap anak yang diasuhnya. Demikian juga terkait pendidikan yang diberikan, juga harus bersifat perseorangan, termasuk salah satunya penugasan untuk aktivitas pekerjaan sehari-hari (*chores*).

Chores bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan anak melatih pembiasaan baik pada anak (Dias et al., 2020). Namun *chores* juga dapat berpotensi tidak baik bagi anak apabila beban yang diberikan tidak sesuai dengan pola perkembangan anak. Lingkungan sosial anak, menjadi faktor penyebab terganggunya perkembangan anak. Hal ini dapat mengakibatkan terganggunya penyesuaian fisik, psikologis dan sosial, sehingga pola perkembangan anak tidak sempurna dan mengalami gangguan penyesuaian yang buruk atau ketidakmatangan. Orang dewasa terdekat di sekitar anak harus segera mencari penyebab dan solusi untuk stimulasi perkembangan yang sesuai bagi anak.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) terdapat perbedaan strategi peningkatan keberdayaan anak antara keluarga berpendidikan tinggi bekerja sebagai ASN dengan keluarga berpendidikan rendah bekerja sebagai ART, (2) pemberian pekerjaan sehari-hari kepada anak disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, (2) jenis pekerjaan yang dilatihkan kepada anak adalah pekerjaan yang berada di dalam lingkungan rumah, (3) target pekerjaan bukan untuk menyelesaikan

suatu pekerjaan, tetapi untuk pembiasaan sikap positif anak terhadap kesibukan rumah, (4) bagi orang tua sebagai ART, pemberian pekerjaan kepada anak bukan sekedar pembiasaan tetapi juga ada tujuan untuk membantu orang tua dalam menyelesaikan pekerjaan, (5) pemberian pekerjaan kepada anak lebih ditekankan pada peningkatan gerak fisik dan psikis anak, (5) setiap gerak anak dalam melaksanakan pekerjaan selalu mendapat apresiasi, (6) apresiasi yang diberikan kepada anak berbeda-beda sesuai dengan pemahaman orang tua, (7) beberapa jenis pekerjaan yang dilakukan anak diperlukan pendampingan agar anak dapat melakukan dengan benar, (8) bagi orang tua sebagai ART, pendampingan tidak sepenuhnya dilakukan karena orang tua lebih memiliki kepercayaan penuh kepada anak dan kesibukan dirinya sebagai pekerja, (9) apresiasi yang diberikan orang tua sebagai ASN dan ART juga berbeda, tergantung pada pemahaman orang tua tentang makna apresiasi kepada anak, dan (10) apresiasi diberikan dengan melalui gerak anggota tubuh dan lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, E. N., & Hardika, H. (2019). Politeness in the Contemporary Perspective. *PROCEEDINGS OF THE INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION AND TECHNOLOGY (ICET 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icet-18.2018.7>
- Bhagat, V., Haque, M., & Jaalam, K. (2018). Enrich schematization in children: Play as the tool for cognitive development. *Journal of Applied Pharmaceutical Science*, 8(7), 128–131. <https://doi.org/10.7324/JAPS.2018.8720>
- Burger, K. (2010). How does early childhood care and education affect cognitive development? An international review of the effects of early interventions for children from different social backgrounds. In *Early Childhood Research Quarterly* (Vol. 25, Issue 2, pp. 140–165). <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2009.11.001>
- Ceka, A., & Murati, R. (2016). *The Role of Parent in the Education of Children* (Vol. 7, Issue 5). Online. www.iiste.org
- Cekaite, A., & Björk-Willén, P. (2013). Peer group interactions in multilingual educational settings: Co-constructing social order and norms for language use. *International Journal of Bilingualism*, 17(2), 174–188. <https://doi.org/10.1177/1367006912441417>
- Commission, P. (2012). Early Childhood Development Workforce. In *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2006081>
- Damon, W. (1975). Early Conceptions of Positive Justice as Related to the Development of Logical Operations. *Child Development*, 46(2), 301. <https://doi.org/10.2307/1128122>
- Dias, M. J. A., Almodóvar, M., Atilas, J. T., Vargas, A. C., & Zúñiga León, I. M. (2020). Rising to the Challenge: Innovative early childhood teachers adapt to the COVID-19 era. *Childhood Education*, 96(6), 38–45. <https://doi.org/10.1080/00094056.2020.1846385>
- Dosman, C. F., Andrews, D., & Goulden, K. J. (2012). Evidence-based milestone ages as a framework for developmental surveillance. In *Paediatrics and Child Health (Canada)* (Vol. 17, Issue 10, pp. 561–568). Pulsus Group Inc. <https://doi.org/10.1093/pch/17.10.561>
- El'Konin, D. B. (1999). Toward the Problem of Stages in the Mental Development of Children. *Journal of Russian & East European Psychology*, 37(6), 11–30. <https://doi.org/10.2753/rpo1061-0405370611>
- Eldridge, A. (1996). Lost in space: The impact of sensorimotor difficulties on emotional and social development in early childhood. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 13(4), 333–346. <https://doi.org/10.1007/BF01875912>
- Fox, G. (2002). From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development. In *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry* (Vol. 41, Issue 5). <https://doi.org/10.1097/00004583-200205000-00022>
- Hedegaard, M. (2012). Analyzing children's learning and development in everyday settings from a cultural-historical wholeness approach. In *Mind, Culture, and Activity* (Vol. 19, Issue 2, pp. 127–138). <https://doi.org/10.1080/10749039.2012.665560>
- Horowitz, I. L. (2017). Professing sociology: Studies in the life cycle of social science. In *Professing Sociology: Studies in the Life Cycle of Social Science*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315127484>
- Kavathatzopoulos, I. (1991). Kohlberg and Piaget: Differences and similarities. *Journal of Moral Education*, 20(1), 47–54.

<https://doi.org/10.1080/0305724910200104>

Kocer, H. (2012). The evaluation of the art activities applied in preschool education programmes in terms of self-expression opportunity given to child. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 51, 289–295. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.08.161>

Lake, A. (2011). Early childhood development - Global action is overdue. *The Lancet*, 378(9799), 1277–1278. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(11\)61450-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(11)61450-5)

McLean, K., Edwards, S., Evangelou, M., & Lambert, P. (2018). Supported playgroups in schools: bonding and bridging family knowledge about transition to formal schooling. *Cambridge Journal of Education*, 48(2), 157–175. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2016.1268569>

Newman, B. M., & Newman, P. R. (2006). *Development Through Life: A Psychosocial Approach, Ninth Edition*. Cengage Learning. <https://books.google.co.id/books?id=ID2dDgAAQBAJ>

Peck, N. F., Maude, S. P., Mary, •, & Brotherson, J. (2015). Understanding Preschool Teachers' Perspectives on Empathy: A Qualitative Inquiry. *Early Childhood Educ J*, 43, 169–179. <https://doi.org/10.1007/s10643-014-0648-3>

Pellegrini, A. D., Brody, G. H., & Sigel, I. E. (1985). Parents' teaching strategies with their children: The effects of parental and child status variables. *Journal of Psycholinguistic Research*, 14(6), 509–521. <https://doi.org/10.1007/BF01067382>

Pieng, P., & Okamoto, Y. (2020). *Examining Preschool Children's Intention Understanding and Their Conflict Resolution Strategies*. 48, 597–606. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01020-0>

Rentzou, K. (2019). Greek early childhood educators' conceptualization of education, care and educate concepts. *Early Years*, 39(2), 148–162. <https://doi.org/10.1080/09575146.2017.1361386>

Siswoyo, D., & Hendrowibowo, L. (2020). Nilai-nilai dan metode pendidikan karakter di taman kanak-kanak di Banjarmasin. In *FOUNDASIA* (Vol. 11, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/FOUNDASIA.V11I1.3>

2485

Stratigos, T., Bradley, B., & Sumsion, J. (2014). Infants, Family Day Care and the Politics of Belonging. *International Journal of Early Childhood*, 46(2), 171–186. <https://doi.org/10.1007/s13158-014-0110-0>

Subur. (2019). *Early Childhood, Characteristic and Creative-Social Development*.

Tran, T. D., Luchters, S., & Fisher, J. (2017). Early childhood development: impact of national human development, family poverty, parenting practices and access to early childhood education. *Child: Care, Health and Development*, 43(3), 415–426. <https://doi.org/10.1111/cch.12395>

Wentzel, K. R. (1998). *Parents' Aspirations for Children's Educational Attainments: Relations to Parental Beliefs and Social Address Variable*. Wayne State. <https://www.jstor.org/stable/23093391?seq=1>